

URGENSI PRINSIP KERJASAMA DAN KOMPETISI DALAM PENGELOLAAN PENGAJARAN

Dedi Wahyudi
Institut Agama Islam Negeri Metro
E-Mail: podoluhur91@gmail.com

Novita Kurniasih
Institut Agama Islam Negeri Metro
E-Mail: novitakurniasih97@gmail.com

Abstract

The complexity of the times changes from time to time monitoring various areas of life. This is also for the educational sector. Cooperation and competition are the two things that are seen as opposites. An effective formula needed to stop going hand in hand as a basic principle. Using library research methods, this paper will attempt to discuss the principles of cooperation and competition in the business world in order to produce effectiveness and maximum learning for students. It is hoped that learning carried out with the principle of upholding this will create communication interactions between fellow students, students with educators, and students in the community.

Keyword: Principles of Teaching, Cooperation, Competition

Abstrak

Kompleksitas perubahan zaman dari waktu ke waktu menyentuh berbagai bidang kehidupan. Hal ini berlaku juga bagi bidang pendidikan. Kerjasama dan kompetisi adalah dua keniscayaan yang seringkali dipandang bertolak belakang. Diperlukan formula efektif untuk keduanya bisa berjalan beriringan sebagai prinsip pengajaran. Menggunakan metode library research, tulisan ini akan berusaha mengulas mengenai prinsip kerjasama dan kompetisi dalam dunia pengajaran agar keduanya dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan maksimal bagi peserta didik. Diharapkan pembelajaran yang dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip ini akan tercipta interaksi-interaksi komunikatif antar sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik, serta peserta didik dengan masyarakat.

Keyword: Prinsip Pengajaran, Kerjasama, Kompetisi

Pendahuluan

Pengajaran atau pembelajaran merupakan aktivitas dimana guru berperan dalam mengupayakan terjalinnya harmonisasi komunikasi antara proses mengajar dengan belajar itu sendiri. Anak atau peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam kegiatan pengajaran. Inti dari adanya proses pembelajaran adalah membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Samrin, 2010, 93). Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dengan proses pembelajaran serta tingginya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran memiliki hubungan yang saling terkait.

Kerjasama dan persaingan adalah sebuah keniscayaan bagi manusia (Fachry, 2015, 87). Hal ini tidak terelakkan juga bagi dunia pendidikan. Majunya pendidikan tidak dinilai dengan dihapuskannya persaingan dalam tubuh peserta didik. Kompleksitas perubahan pada tiap masa memaksa manusia untuk dapat memadukan berbagai unsur yang saling bertolak belakang untuk berjalan secara sinergi. Perubahan-perubahan besar terus terjadi, seperti canggihnya kemajuan IPTEK, persaingan pasar yang semakin besar, Globalisasi yang tak kenal batas, dan berbagai hal lainnya yang pasti akan terjadi. Dunia pendidikan memiliki porsi sendiri untuk menjawab tantangan-tantangan perubahan peradaban tersebut.

Persaingan acap kali diidentikkan dengan konotasi negatif, tak terkecuali di bidang pendidikan. Kolawe mengutip pernyataan Akinkibola dalam penelitiannya yang menuturkan bahwa kondisi pendidikan dunia saat ini masih didominasi oleh kompetisi antar siswa baik untuk hal prestasi kelas, pengakuan sosial, beasiswa yang didapat, serta masuk ke sekolah-sekolah yang bereputasi “terbaik” (E.B Kolawe, 2008,33). Dikatakan bahwa di dalam suatu masyarakat persaingan pendidikan saat ini lebih dari sekedar suatu kerjasama. Adanya kompetisi akan memetakan siswa ke dalam kurva di kelasnya masing-masing. Adapun menurut Dudija, kompetisi atau persaingan dapat meningkatkan kinerja seseorang untuk menjadi lebih baik daripada orang lain (Muna dkk., 2009, 4).

Guru merupakan agen penting dalam membentuk atmosfer persaingan yang berkonotasi positif dimana bersaing disini difahami sebagai langkah terpuji dalam mendapatkan hasil yang terbaik dengan cara baik, bukan sekedar dapat mencapai target yang diinginkan. Kerjasama sendiri sangat dibutuhkan karena manusia merupakan *homo socius* dimana ia memiliki ketergantungan kepada manusia lainnya untuk bertahan hidup. Kerjasama dan persaingan adalah dua hal yang bertolak belakang, akan tetapi disitulah bagaimana peran guru dalam mengelola kelas untuk memanfaatkan dan menyeimbangkan kerjasama dan persaingan antar peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini akan berupaya untuk mengulas bagaimana pentingnya menyeimbangkan prinsip kerjasama dan persaingan dalam mengelola pembelajaran.

Metode Penelitian

Pada penulisan artikel ini, kami memilih pendekatan kualitatif bertipe deskriptif untuk mengungkapkan pemikiran kami. Bagdon dan Taylor menjelaskan mengenai pendekatan kualitatif, menurut mereka pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian dimana ia akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang didapatkan dari berbagai sumber dan perilaku yang telah diamati. Arah dari pendekatan ini adalah pada latar individu tersebut yang dikaji secara holistik dan utuh. Individu maupun organisasi tidak boleh diisolasi tetapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan (Moleong, 2002, 3) . berdasarkan berbagai hal yang telah dipaparkan, maka tulisan ini akan mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran yang mengedepankan sikap seimbang terhadap prinsip kerjasama dan persaingan.

Karakteristik penggunaan metode kualitatif dijelaskan oleh Snape dan Spencer. Mereka mengemukakan bahwa terdapat beberapa karakteristik penggunaan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian, yaitu: “penggunaan jumlah sampel yang kecil dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu, data yang detail dan mendalam, serta analisis data yang mampu untuk memberikan peluang bagi terciptanya konsep baru” (Ritchie & Lewis, 2003).

Dengan menggunakan penelusuran kepustakaan (*library research*), tulisan ini disajikan berdasarkan berbagai sumber sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi: “sumber penelitian berbasis kepustakaan berbentuk buku, ensiklopedia, jurnal, kamus, jurnal dokumen, majalah, dan lain sebagainya” yang terkait sehingga tulisan ini menjadi layak (Harahap, 2014,68). Mengingat pentingnya posisi studi pustaka dalam dunia penelitian, terdapat beberapa perbedaan yang membedakannya dari studi lapangan. Fungsi, tujuan dan kedudukan studi pustaka yang digunakan dalam masing-masing penelitian merupakan titik perbedaan paling menonjol (Khatibah, 2011, 37).

Pengelolaan Pengajaran: Seni Mengelola Kelas

Pada realisasi di lapangan, guru bertanggung jawab tidak hanya seputar proses dalam rangka transver ilmu, akan tetapi ia dibebani dengan berbagai hal yang salah satunya adalah memiliki kompetensi ideal yang dimiliki oleh seorang profesional. Kompetensi yang dibutuhkan diantaranya adalah pengetahuan, sikap, dan akademik. Guru profesional memiliki keahlian khusus yang menjadikannya dapat dikatakan “profesional”. Salah satu keahliannya adalah mengelola pembelajaran dengan baik (Erwinsyah, 2016,81). Guru berperan dalam menentukan berkualitas tidaknya suatu pembelajaran. Pemikiran matang dan perencanaan yang maksimal dalam mengupayakan pembelajaran terbaik bagi peserta didik harus disiapkan.

Pelaksanaan pengelolaan pengajaran tidak hanya sebatas mengelola peserta didik untuk tetap fokus dan tenang dalam belajar, akan tetapi juga meliputi pengelolaan waktu, media serta yang tidak boleh dilupakan adalah pengelolaan dari kelas tersebut. Berbagai hambatan tentu siap di depan mata, salah satunya adalah masalah waktu, hambatan ini begitu terasa bagi para pendidik (Ali, 2008,93). Seringnya para guru telah menyelesaikan materi akan tetapi waktu yang tersisa masih banyak atau sebaliknya. Hal ini membuat pelajaran yang dilaksanakan tidak optimal hanya karena guru kurang profesional mengendalikan waktu. Kondisi yang terbangun selama pembelajaran merupakan faktor penentu selain dari segi efisiensi waktu (Marasabessy, 2012, 9).

Istilah pengelolaan atau yang biasa disebut dengan manajemen sudah begitu *familiar* dikenal masyarakat kini. Manajemen dalam arti umumnya adalah “pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan” (Amilda, Juni, 85). Asal kata pengelolaan adalah “kelola” yang memiliki arti “mengurus;melakukan (pekerjaan); menyelenggarakan” yang selanjutnya mendapatkan awalan “peng” dan akhiran “an” yang bermakna “penyelenggaraan” (Samrin, 2010,92). Pengelolaan juga dimaknai dengan tindakan yang diawali dengan proses penyusunan data,

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai dengan penilaian (Maman Rachman, 2002,11). Hasil dari pengelolaan ini akan menjadi “sumber penyempurnaan” atau peningkatan terhadap pengelolaan yang akan dilakukan di waktu selanjutnya.

Pengajaran menurut Langgulung adalah sebuah proses memindahkan pengetahuan yang berasal dari seseorang yang berpengetahuan kepada orang lain yang belum memiliki pengetahuan tersebut (Langgulung, 1983,3). Pengajaran diidentikkan dengan pembelajaran. Belajar dan mengajar adalah faktor identik dari sebuah pengajaran atau pembelajaran. Kegiatan ini diisi dengan berbagai upaya agar potensi dalam diri peserta didik dapat keluar dan terasah dengan baik. Komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik adalah fenomena yang terjadi dalam sebuah “pengajaran yang hidup”. Mulyasa dalam tulisannya pernah memberikan pendapatnya mengenai pembelajaran. Ia berpendapat bahwa hakikat dari pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungannya yang akan memberikan arah perubahan perilaku menjadi lebih baik (Mulyasa, 2005, 100). Sudirwo juga mengungkapkan mengenai pembelajaran, menurutnya yang dengan pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar yang didalamnya terdapat suasana interaktif yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Daeng Sudirwo, 2002, 31).

Pengelolaan kelas dapat dikatakan sebagai suatu seni, sebagaimana yang diungkapkan oleh Danim. Ia mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seni atau sebuah praktis yang berupa praktek serta strategi kerja yang meliputi kemandirian guru dalam bekerja ataupun melalui perantara orang lain supaya dapat memaksimalkan sumber daya kelas bagi terciptanya suasana yang kondusif, proses belajar sebagai intinya serta hasil belajar yang merupakan tujuan sesungguhnya dari proses ini (S. Danim, 2002, 167).

Pendapat lain mengenai pengelolaan kelas dilontarkan oleh Iskandar, dimana ia mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas adalah “kegiatan terencana yang sengaja dilakukan oleh guru yang tujuannya adalah untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi belajar yang optimal. Hal ini diharapkan dalam belangsungnya proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai (Iskandar, 2009, 211).

Pengelolaan pembelajaran dinilai sebagai sebuah proses untuk mengorganisasikan segala sumber daya yang ada dalam pembelajaran agar tercipta efisiensi dan efektifitas dalam proses pembelajaran. Berbagai macam sumber daya yang sudah tersedia apabila diolah dan diorganisasikan dengan baik maka dapat menjadi pemecah masalah serta menjadi faktor pembangun kondusifitas kelas. Pada titik inilah tugas guru untuk dapat berperan dalam menciptakan, memperbaiki, serta memelihara situasi dan kondisi kelas yang “cerdas”. Harapan dari adanya situasi kelas yang “cerdas” tersebut adalah dapat mendukung peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya, memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat, serta energi yang dimilikinya dalam menjalankan tugas-tugas pembelajarannya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kita dapat simpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan guru untuk mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau bahkan meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal guru-siswa maupun siswa-siswa, membangun iklim sosio-emosional yang positif, serta berusaha mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang dapat berjalan efektif.

Dalam mengelola pengajaran, seorang guru harus mengetahui untuk apa pengelolaan kelas dilakukan. Pengelolaan pengajaran dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk menghemat waktu dan tenaga agar tidak terjadi kesia-siaan dalam memanfaatkan keduanya. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan menolong dan menyediakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan/mengasyikkan dan memiliki prosedur yang efektif dalam menjalankan aktivitasnya baik secara ekonomis dan efisien.

Prinsip Kerjasama dalam Pengajaran

Jika dianalisis menurut asal katanya, “prinsip” berasal dari kata “*principia*” yang memiliki makna “permulaan, titik awal yang darinya lahir hal-hal tertentu”. Prinsip juga dapat diartikan dengan “*asas*” ataupun “kebenaran yang menjadi landasan manusia dalam aktivitasnya berpikir serta menentukan tindakan”. Adapun pembelajaran dapat dimaknai dengan “suatu proses komunikasi transaksional yang sifatnya berhubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan lingkungannya agar tujuan yang telah ditentukan bersama-sama dapat tercapai dengan maksimal”. Berbagai fungsi, proses, perolehan, penguasaan, maupun hasil yang didapat oleh peserta didik diwujudkan dalam “komunikasi transaksional” (Abd. Rahman Bahtiar, t.t., 151)

Di dalam proses pembentukan peserta didik menjadi seorang individu demokratis, maka sangat diperlukannya penekanan akan prinsip kerja sama atau kerja kelompok bagi peserta didik oleh guru atau pengajar. Menanggapi hal ini, salah seorang ilmuwan bernama Burton begitu perhatian terhadap *group process* atau proses dalam kelompok (HM, 2004,25) Menurutnya, *group process* merupakan “cara-cara yang dilakukan oleh tiap individu dalam mengadakan hubungan, relasi, ataupun kerjasama dengan individu lainnya sehingga tujuan yang disepakati oleh mereka sebelumnya dapat terealisasi secara maksimal”.

Willian Burton mengklasifikasikan kerja kelompok menjadi dua jenis. Kedua jenis kerja kelompok tersebut ialah kerja kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan atau menghadapi suatu proyek tertentu dan melakukan diskusi kelompok dalam usaha memecahkan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan beragam pendapat (HM, 2004, 25).

Bagi beberapa orang, kerjasama dilakukan untuk dapat mencapai keberhasilan yang hasilnya dapat dinikmati secara bersama-sama. Terdapat fakta dari sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang akan melakukan kerjasama

apabila mereka memiliki relasi yang dekat dan dalam kerjasamanya mengharapkan keberhasilan untuk dapat meraih target yang diharapkan. Fenomena sebaliknya terjadi bila individu yang tidak dalam sebuah kelompok kerjasama akan melakukan persaingan apabila individu tersebut jarang melakukan komunikasi satu dengan lainnya serta hasrat untuk memperoleh keberhasilan yang dapat dinikmati secara sendirian. Individu yang melakukan tugasnya sendirian akan cenderung bersikap tidak peduli terhadap orang lain. Adapun individu yang telah melakukan kerjasama, mereka secara langsung dan tidak langsung telah merasakan dampak dari interaksi yang dilakukannya yaitu membangkitkan rasa kepeduliannya kepada orang lain (Huda, 2015,5). Dari penjelasan ini kita memperoleh informasi bahwa seseorang yang bekerja sendiri akan cenderung tidak peduli, sedangkan mereka yang bekerjasama akan merasakan pengaruh kerjasama pada perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Suatu pola interaksi akan terbentuk dari aktivitas kerjasama yang dilakukan peserta didik. Interaksi yang terjadi antar siswa apabila kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil akan menjadi suatu aspek yang tidak dapat disepelekan oleh pendidik. Pertama, sebagai usaha untuk dapat meningkatkan penguasaan pada suatu aspek pokok bahasan tertentu, peserta didik dapat memberi bantuan kepada peserta didik lainnya untuk belajar bersama dibandingkan hanya belajar sendirian. Kegiatan ini sangat berarti karena bagi peserta didik yang merasa khawatir akan prestasi menurun akibat membantu siswa lain tidak akan memberikan bantuan dalam kondisi ini. Sebaliknya, mendapatkan bantuan dari teman belum tentu mendapatkan hasil yang baik karena hanya penjelasan produk yang diduplikasinya tanpa tahu proses untuk menghasilkannya. Kedua, motivasi belajar dapat meningkat bila peserta didik bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anak memiliki perbedaan yang cukup unik seperti tingkat kognitif, gaya belajar, minat, hobi, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki individu inilah yang apabila dimanfaatkan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik baik secara vertikal maupun horizontal (S.J, 2012, . 324–325). Melalui diskusi kelompok atau kerja kelompok, pendidik menaruh harapan besar agar peserta didik dapat memaksimalkan peran aktifnya di dalam sebuah forum diskusi serta dapat mengeluarkan ide dan pendapatnya yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap mental, fisik, dan sosialnya (Vinsensia, 2016, 2).

Kerja kelompok sangat identik dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah sebuah kegiatan atau pertemuan yang terjadi antara dua orang atau lebih guna membahas berbagai topik yang telah ditentukan sebagai pusat perhatian bersama anggotanya. Diskusi kelompok merupakan sebuah strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi diantara para peserta didik. Diskusi kelompok yang berkualitas ditunjang oleh adanya kelompok dinamis. Kelompok dinamis memiliki beberapa ciri sebagai berikut: terdapat interaksi antara anggota kelompok sehingga kelompok menjadi hidup, kelompok juga memiliki tujuan yang akan dicapai bersama-sama, seorang anggota kelompok ditunjuk untuk

menjadi pemimpin kelompoknya, norma yang ada dan sudah disepakati harus ditaati bersama, serta melibatkan emosi (Suprijanto, 2007, 97).

Kerjasama dalam kelas seringkali hanya diartikan sebatas kerjasama antara siswa, padahal dibutuhkan kerjasama antara anggota-anggota di kelas seperti guru dan siswa. Sejumlah siswa dapat bekerja atau belajar bersama di bawah pimpinan guru yang menjadi organisator dan pendampingnya. Bila siswa duduk dalam kelompok-kelompok, belum berarti mereka sedang bekerjasama atau belajar bersama. Ketika guru memberikan suatu topik pembahasan kemudian terdapat siswa yang sibuk mencari jawaban, ada yang bertanya, ada pula yang mencatat di dalam suatu kelompok maka hal tersebut tidak dapat dikatakan mereka sedang bekerja sama. Lain halnya apabila guru memberikan suatu topik pembahasan kemudian topik itu dibahas secara bersama-sama di dalam kelompok, kemudian masing-masing kelompok memberikan laporan singkat mengenai hasil diskusi mereka kemudian laporan tersebut ditanggapi bersama baik oleh sesama siswa maupun bersama guru.

Prinsip kerjasama apabila direalisasikan dengan baik maka akan menimbulkan beberapa keuntungan. Pertama, kegiatan ini dapat mengolah materi-materi pelajaran dengan lebih mendalam sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik karena dapat belajar dan bekerja secara individual dan kelompok pada *problem* yang baru. Kedua, kerjasama dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk dapat merasakan perasaan menyenangkan dalam belajar dan meningkatkan motivasinya. Hal ini dikarenakan dalam kerjasama kelompok maka siswa akan merasa senang dapat bertukar ide dengan siswa lain. Ini terkait dengan belajar dalam bidang afektif dinamik. Ketiga, siswa dapat memperoleh *social skills* atau kemampuan untuk bekerja sama.

Kegiatan bekerja sama di dalam sebuah kelompok haruslah diajarkan dan dimotivasi untuk menghindari sikap egois pada diri peserta didik. Pernyataan itu senada dengan pernyataan Apriono yang dikutip oleh Rosita dimana ia mengungkapkan bahwa kemampuan kerjasama dapat dimaknai dengan sebuah kemampuan yang dilakukan untuk saling membantu satu sama lainnya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan bersama (Rosita, 2015, 2). Kenyataan yang ada saat ini masih ada peserta didik yang enggan untuk membantu temannya karena takut prestasinya akan tersaingi atau karena berbagai hal lainnya. Masih banyak pula peserta didik yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di dalam sebuah diskusi dan malu meminta bantuan orang lain karena takut dianggap lemah. Guru yang memiliki kedudukan sebagai fasilitator dan motivator memiliki peran penting untuk dapat memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sama membangun kekompakan dan kebersamaan di dalam kegiatan pembelajaran.

Prinsip Persaingan dalam Pembelajaran

Persaingan atau kompetisi merupakan sebuah perasaan dimana seseorang akan merasakan suatu motivasi untuk tidak mau kalah dengan individu atau

kelompok lainnya. Kompetisi menurut KBBI diartikan dengan “memamerkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan (perusahaan, negara) pada bidang perdagangan, produksi, persenjataan, dan sebagainya” (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.). Dapat kita pahami bersama bahwa yang dimaksudkan kompetisi disini adalah usaha yang timbul pada diri siswa disebabkan oleh dorongan untuk menunjukkan kemampuan serta keunggulan dari masing-masing individu dalam proses pembelajaran.

Adapun terdapat 3 ciri persaingan yang sehat diantara para peserta didik, yaitu: (1) Kompetisi interpersonal antara teman-teman. Kompetisi ini akan menimbulkan semangat persaingan. (2) Kompetisi kelompok dimana di dalam suatu kelompok anggotanya beromba-lomba untuk memberikan kinerja terbaiknya demi keberhasilan kelompoknya. (3) Kompetisi dengan diri sendiri. Kompetisi ini akan membuat seseorang termotivasi dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan pencapaian-pencapaian besar demi terpuaskannya rasa ambisinya (Hamalik, 2010, 105).

Deutsch mengemukakan persaingan atau kompetisi diartikan sebagai interdependensi sosial yaitu sebuah situasi sosial dimana perilaku orang lain dapat mempengaruhi target yang akan dicapai oleh seseorang. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Ryckman yang menyatakan bahwa diri sendiri dapat menjadi sumber dari adanya kompetisi yang akan menghasilkan sesuatu yang positif (*development competitiveness*) dan membangun dan sesuatu yang bersifat merusak (*Hypercompetitiveness*) (Santoso, 2011, 34). Jika kompetisi dimaknai dengan sikap membangun maka kompetisi dapat menjadi sebuah motivasi untuk bertindak lebih baik dalam mendapatkan suatu hal yang diharapkan. Apabila kompetisi diartikan dengan negatif maka kompetisi akan merusak perasaan yang mementingkan kepuasan sendiri dimana kepuasan itu terpenuhi apabila ia menjadi seorang pemenang dalam segala hal yang dia inginkan.

Kompetisi atau persaingan sangat berperan erat di dalam perkembangan jiwa seseorang. Behout membuktikan hipotesisnya dengan melakukan penelitian kepada subjek yang menderita sakit mental. Selanjutnya dalam rentang waktu tertentu menunjukkan peningkatan yang terjadi pada harga diri. Kompetisi yang terjadi kepada dirinya sendiri maupun dengan teman-temannya yang memiliki prestasi membuat seorang siswa ingin berprestasi dan membandingkan dirinya dengan orang lain sebagai motivasi, ia akan membandingkan dirinya dengan yang lain dengan tujuan apakah kinerja yang dilakukannya memiliki peningkatan atau tidak. Penilaian terhadap kemampuan siswa dapat ditimbulkan dari guru yang menerapkan pembelajaran di sekolahnya terkait dengan pembelajaran kemandirian dan metode belajar yang diajarkan di kelasnya. Sikap mandiri yang diajarkan oleh pendidik dalam kelasnya dapat membuat peserta didik merasakan dirinya mampu untuk mengerjakan tugas-tugas akademis yang didapatnya berdasarkan kemampuannya serta memiliki motivasi yang ber sumber dari dalam dirinya sendiri.

Persaingan yang sehat diantara peserta didik akan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengukur kemampuan yang dimilikinya serta memberikan

kesempatan kepada orang lain. Adapun pembelajaran dengan prinsip ini akan menimbulkan keinginan belajar yang sungguh-sungguh serta perasaan untuk menjadi lebih baik dari orang lain.

Persaingan secara positif dapat menimbulkan semangat untuk belajar. Kompetisi demikian dapat menimbulkan perasaan yang tidak mau kalah dengan orang lain yang selanjutnya apabila diartikan secara positif maka akan mengarah pada kesiapan dan kemampuan peserta didik untuk dapat menggapai tujuannya dengan penuh percaya diri dan sungguh-sungguh. Prinsip persaingan menunjukkan kesiapan dalam bersaing apabila menghadapi suatu kompetisi. Ketika peserta didik memiliki rasa kompetitif dalam dirinya, maka artinya dirinya telah mempunyai sikap untuk berani bersaing dengan individu lainnya. Jika dilihat dari kacamata positif, maka kompetisi dapat mengarah kepada persiapan kemampuan untuk dapat mencapai hasil atau tujuannya sebagai peserta didik.

Kompetisi positif dapat digunakan sebagai motivasi diri sekaligus merangkap sebagai penggali dan alat pengembang *skills* dirinya dalam menghadapi berbagai kompetisi yang ada di depannya. Kompetisi yang demikian tidak semata-mata hanya dimaknai sebagai perolehan kemenangan atas dirinya dalam menumbangkan lawannya. Melalui pemaknaan yang benar maka seorang peserta didik dapat memandang orang lain atau kompetitor lainnya sebagai *partner* dalam memotivasi diri untuk meraih prestasi gemilang. Inilah bentuk kompetisi dimana sifat sehat dan *fair* berkompetisi tidak menumbuhkan bibit permusuhan yang membahayakan.

Urgensi Prinsip Kerjasama dan Persaingan dalam Pengelolaan Pengajaran

Teori mengenai persaingan dan kerjasama telah dikemukakan oleh Morton Deutsch tahun 1949. Dia mengemukakan "*Theory of Cooperative and Competitive*" digunakan untuk menjeskan bagaimana cara menangani beragam masalah yang berhubungan dengan konflik sosial. Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh David Johnson yang dikaitkan dengan fokus utamanya pada pembelajaran. Hasil dari teori David Johnson tersebut kemudian dikenal dengan "*Cooperative Learning*" (Aziz, 2008, 3)

Salah satu hasil dari teori David Johnson adalah pembelajaran kelompok atau yang biasa disebut dengan "*cooperative learning*". Pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang dibutuhkan agar menjadi masyarakat yang dapat memberikan kontribusinya bagi lingkungan (Slavin, 2005, 35).

Selain "*Cooperative Learning*" terdapat sebuah cara yang dapat ditempuh guru dalam rangka mengefektifkan prinsip persaingan dan kerjasama dalam pengajaran. Pendidikan terbuka merupakan satu dari berbagai macam bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat bergerak secara bebas di dalam kelas dan memilih aktivitas mereka sendiri. Kebebasan disini tidak diartikan bebas tanpa pengawasan dan bimbingan akan tetapi memberikan ruang yang lebih luas untuk peserta didik mengeksplorasi pengetahuannya mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru disini memiliki peran sebagai pembimbing. Ciri

utama dari proses ini adalah murid bekerja secara individual ataupun dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalam proses ini mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar di dalam kelas yang dapat membuat peserta didik mengeksplorasi bidang-bidang pengajaran, topik-topik tertentu, ketrampilan tertentu, dan lainnya. Pusat ini memberikan berbagai informasi dan petunjuk yang dapat digunakan siswa untuk selanjutnya dapat didiskusikan dengan guru ataupun dengan sesama peserta didik (Rachmahana, 2008,107)

Teori kooperatif dan kompetitif yang telah dikemukakan para ahli memiliki dua buah gagasan pokok yang saling berkaitan dengan jenis saling ketergantungan dalam aspek tujuan dan jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh individu. Di dalam praktek pembelajaran di kelas, David Johnson dan Roger Johnson yang tak lain adalah saudaranya mengelaborasi teori Johnson&Johnson. Elaborasi tersebut dibagi menjadi tiga jenis: kooperatif yang dapat dikaitkan dengan adanya tujuan dan saling bergantung satu dengan lainnya, kompetitif yaitu adanya tujuan tanpa adanya saling ketergantungan, serta individualistik yang dapat dicirikan dengan tanpa adanya tujuan serta ketergantungan antara individu.

Tidak semua bentuk kompetisi atau persaingan dilihat dari kacamata negatif. Menurut Johnson & Johnson, terdapat beberapa anggapan bahwa kompetisi atau persaingan memiliki kebaikan di dalam sebuah pengajaran. Masyarakat saat ini penuh dalam suasana kompetisi, sehingga mau tidak mau setiap individu harus ikut menyiapkan keadaan ini agar tidak tertinggal dan dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Hal-hal seperti prestasi, sukses, ambisi, dan lainnya berhubungan dengan kompetisi. Kompetisi yang sehat juga berguna untuk membangun karakter dan memperkuat pribadi siswa di dunia nyata. Kompetisi mampu memperkuat pembangunan percaya diri individu serta harga diri (Aziz, 2008, 4).

Pembelajaran kooperatif meskipun dinilai lebih bagus dan lebih efektif, akan tetapi terdapat beberapa fakta mengenai pembelajaran kooperatif. Alasan pertama adalah pada pembelajaran kooperatif, peserta didik diharuskan untuk dapat bekerjasama dan adanya larangan untuk bekerja secara individual. Kedua, kooperatif akan “memperbudak” siswa yang memiliki bakat. Ketiga, peserta didik yang tidak berkontribusi terhadap kelompoknya akan mendapatkan hukuman. Keempat, peserta didik yang tidak memiliki andil apapun dalam kelompoknya turut mendapatkan manfaatnya. Kelima, pembelajaran dengan model ini akan cenderung menjadikan siswa lebih berpikir mudah dan selanjutnya malas untuk memilikirkan pelajaran yang susah. Selanjutnya, kooperatif dapat menghilangkan identitas diri individu tanpa disadari karena kekuatan dari kelompoknya yang menghambat dirinya untuk berkembang (Aziz, 2008, 5).

Terdapat beberapa kritikus yang mengkritisi masalah bagaimana perilaku kompetitif atau persaingan dan kooperatif atau kerjasama dapat berpengaruh terhadap hasil yang mereka peroleh. May dan Doubt mengembangkan teori komprehensi untuk pertama kalinya tentang perbedaan perilaku dari dua hal tersebut. Hasil dari penelitian mereka, jika individu-individu di dalam suatu kelompok tertentu akan mencapai tujuannya bersama, ketika mereka saling dekat

satu dengan lainnya maka mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, kompetisi antar individu akan terjadi apabila mereka ingin mencapai tujuan yang hanya didapat oleh “yang terbaik” diantara mereka, ketika mereka tidak dituntut untuk mencapai tujuan tersebut dengan perhitungan yang adil, dan ketika mereka sudah kurang dekat dengannya maka hal tersebut dapat dilakukan.

Jean D. Grambs dalam pendapatnya ia mengemukakan bahwa kerjasama dan persaingan merupakan suatu hal yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang sama di dalam suatu sistem pembelajaran yang demokratis (HM, 2004,25). Adapun persaingan yang dimaksudkan bukanlah merupakan persaingan berkonotasi negatif akan tetapi persaingan yang dimaksudkan adalah pencapaian dalam proses peningkatan hasil yang lebih baik ataupun dalam hal pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Persaingan yang dilakukan secara murni dapat menimbulkan permusuhan antar kelompok. Namun hal ini akan lain apabila dijalankan di dalam sebuah kelas yang membentuk menjadi sebuah komunitas yang kuat serta dilandasi dengan semangat kerjasama. Maka persaingan dapat berubah “warna” menjadi suatu hal yang dapat memberikan motivasi dan memberikan atmosfer gembira.

Persaingan atau kompetisi haruslah dilakukan dengan hati-hati, yaitu setelah sikap dan kerjasama telah terbentuk di dalam diri peserta didik (Harsanto, 2007, 51). Meskipun sikap dan ketrampilan kerjasama telah terbentuk dalam diri peserta didik, guru harus selalu mencermati perkembangan peserta didiknya agar sikap persaingan ini tidak mengikis rasa solidaritas dan kemanusiaan dalam kelas.

Pembelajaran menggunakan konsep kerjasama (*cooperative*) dan persaingan (*competitive*) diperlukan untuk mengarahkan kepada tujuan kinerja yang merupakan hasil yang diinginkan dari sebuah proses pendidikan. Adapun waktu paling tepat bagi pembelajaran kompetitif adalah ketika siswa diharuskan untuk melihat materi belajar (Dudija, 2015, 71). Hal ini dapat dilakukan secara interpersonal (antar individu) atau kelompok (kelompok dengan kelompok). Ketika persaingan terjadi diantara pesaing yang sesuai maka penilaian yang digunakan tanpa campur tangan aturan norma dan tidak digunakan terlalu sering dapat menjadi sebuah cara yang efektif untuk dapat memotivasi siswa untuk saling bekerjasama.

Usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik adalah bagian yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sisipan nilai-nilai Islami di dalam bermacam model, metode, strategi, pendekatan, maupun teknik pembelajaran adalah sebuah hal yang dapat diniscayakan bila pembelajaran berdasarkan prinsip kerjasama dan persaingan ini direalisasikan (Amiruddin, 2019, 30). Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan prinsip ini maka akan tercipta interaksi-interaksi yang komunikatif baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun antara anak didik dengan masyarakat sekitarnya yang secara integral meningkatkan pendidikan bagi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Sang Khalik.

Kesimpulan

Kerjasama dan kompetisi atau persaingan di dalam pengajaran sangatlah dibutuhkan. Antara keduanya bagaikan dua ujung magnet yang berbeda, akan tetapi apabila dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan formula yang apik untuk kemajuan peserta didik baik dari segi perkembangan kognitifnya maupun *skills*-nya.

Kompleksitas fenomena kehidupan menuntut manusia untuk dapat memadukan berbagai hal, tak terkecuali kerjasama dan kompetisi dalam dunia pendidikan. Berbagai tantangan yang sudah siap di depan mata maupun yang masih tak kasat mata bagi peserta didik mewajibkan bagi pendidik untuk dapat memberikan formula yang terbaik agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang serta berhasil dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Teori-teori mengenai kerjasama dan persaingan telah dikemukakan sejak berabad-abad lalu. Semuanya memiliki dua buah gagasan pokok yang saling berkaitan dan bergantung dalam aspek tujuan serta jenis-jenis tindakan yang dilakukan individu. Pembelajaran menggunakan konsep kerjasama dan persaingan dibutuhkan untuk mengarahkan kepada tujuan dari kinerja serta hasil yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan yang dilalui.

Diharapkan kedepannya pembelajaran dengan menitikberatkan pada adanya keseimbangan antara kompetisi dan kerjasama semakin mendapatkan tempat. Apabila semakin banyak pendidik yang mempertimbangkan aspek keseimbangan antara kompetisi dan kerjasama maka peserta didik dapat semakin mengembangkan ranah kognitifnya dan berbagai *skills*-nya terkait dengan dunia sosialnya.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Bahtiar. (t.t.). Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbawi, 1(2), 2017.
- Ali, M. (2008). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Amilda. (Juni). Pengelolaan Kelas Yang Humanis. Jurnal Idaroh, 1(1).
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. Journal of Education Science (JES), 5(1).
- Aziz, R. (2008). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif. Jurnal Madrasah, 1(1).
- Daeng Sudirwo. (2002). Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah,. Andira.
- Dudija, N. (2015). Cooperative Vs Competitive: Filosofi Keseimbangan "Yin-Yang." Buletin Psikologi Fakultas Psikologi UGM, 23(2).

- E.B Kolawe. (2008). Effects Of Competitive And Cooperative Learning Strategies On Academic Performance Of Nigerian Students In Mathematics. *Journal Of Educational Research and Review*, 3(1).
- Erwinsyah, A. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 80–94.
- Fachry, F. (2015). Pengembangan Organisasi Melalui Team Building, Kompetisi Dan Kerjasama. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/104>
- Hamalik, O. (2010). Psikologi Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo.
- harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1).
- Harsanto, R. (2007). Pengelolaan Kelas yang Dinamis. Kanisius.
- Hasil Pencarian—KBBI Daring. (t.t.). Diambil 28 Agustus 2019, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetisi>
- HM, A. R. (2004). Pengelolaan Pengajaran. Rineka Cipta.
- Huda, M. (2015). Cooperative Learning. Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2009). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). GP Press.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1).
- Langgung, H. (1983). Pendidikan dan Pradaban Islam,. Pustaka al-Husna.
- Maman Rachman. (2002). Manajemen Kelas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Marasabessy, A. (2012). Analisis Pengelolaan Pembelajaran Yang Dilakukan Oleh Guru Yang Sudah Tersertifikasi Dan Yang Belum Tersertifikasi Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2005). Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan). Remaja Rosda Karya.
- Muna, N. F., Hartanti, S., & Setyawan, I. (2009). Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berkompetisi pada Siswa Kelas VII Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pedagogia*, 1(1).
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1). <https://www.neliti.com/publications/59554/psikologi-humanistik-dan-aplikasinya-dalam-pendidikan>
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers. SAGE Publications.
- Rosita, I. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 3(10).

- S. Danim. (2002). Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. PUSTAKA SETIA.
- Samrin, S. (2010). Konsep Dasar Pengelolaan Pembelajaran. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 90–107. <https://doi.org/10.31332/str.v16i1.121>
- Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetensi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 38(1).
- S.J, W. S. W. (2012). Psikologi Pengajaran. Media Abadi.
- Slavin, R. E. (2005). Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (N. Yusron, Penerj.). Nusa Media.
- Suprijanto. (2007). Pendidikan Orang Dewasa. Bumi Aksara.
- Vinsensia, D. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Teknik Diskusi Kelompok Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Dan Pola Bilangan Oleh Siswa Smp Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat. *Jurnal Matik Penusa*, 19(1).